Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 01, Maret 2026

SINERGI PENDIDIKAN, BUDAYA, DAN LINGKUNGAN SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA GLOBALISASI

Mahdini[1], Rodhatul Jennah[2], Hamidah[3]
[1,2,3] UIN Palangka Raya
mahdini.2510130458@uin-palangkaraya.ac.id[1] , rodhatul.jennah@gmail.com[2] ,
hamidah@uin-palangkaraya.ac.id[3]

Abstract

This article examines the urgency of synergy among education, culture, and the social environment as a conceptual framework for shaping students' character in the era of globalization, with the aim of analyzing the roles and integration of these three elements in strengthening character development that is contextual, sustainable, and aligned with societal dynamics. The study employs a qualitative approach using a literature review method, with data collected from various relevant sources, including books, scholarly journals, articles, and official documents related to the research theme. The collected data are analyzed systematically through stages of data collection, classification, and information processing, followed by drawing conclusions and data verification to obtain valid and in-depth findings. The results indicate that effective integration of education, culture, and the social environment plays a crucial role in shaping students' character that is not solely oriented toward cognitive aspects, but also fosters moral values, cultural identity, social awareness, and environmental consciousness. Such synergy promotes a more contextual and applicable process of value internalization, enabling students to respond critically to global challenges without losing their grounding in local values and surrounding social realities.

Keywords: *Educational synergy, culture and social environment, and students' character formation.*

Abstrak

Artikel ini menelaah urgensi sinergi antara pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial sebagai kerangka konseptual dalam pembentukan karakter peserta didik pada era globalisasi, dengan tujuan mengkaji peran serta keterpaduan ketiga elemen tersebut dalam memperkuat karakter yang kontekstual, berkesinambungan, dan selaras dengan dinamika sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian pustaka, dengan pengumpulan data yang bersumber dari berbagai literatur relevan, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan tema kajian. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis melalui tahapan pengumpulan, pengelompokan, dan pengolahan informasi, kemudian dilanjutkan dengan penarikan simpulan dan verifikasi data untuk memperoleh temuan yang valid dan mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterpaduan yang efektif antara

pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak semata berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai moral, identitas budaya, kepedulian sosial, serta kesadaran terhadap lingkungan. Sinergi tersebut mendorong proses internalisasi nilai yang lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan global secara kritis tanpa terlepas dari akar nilai lokal dan realitas sosial yang melingkupinya.
Kata Kunci: Sinergi Pendidikan, Budaya Dan Lingkungan Sosial, Pembentukan Karakter Peserta Didik.

A. Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran vital dalam transformasikebudayaan, menghubungkan generasi tua dengan yang muda. Selain sebagai sarana transfer pengetahuan, pendidikan juga mentransmisikan nilai dan norma budaya. Di Indonesia, pengajaran sejarah dan tradisi lokal bertujuan menanamkan rasa cinta terhadap budaya serta memperbarui warisan budaya sesuai tuntutan zaman. Pendidikan juga berperan dalam mengadaptasi perubahan sosial, terutama dalam era globalisasi yang cepat. Pendidikan yang inklusif dan adaptif membantu peserta didik memahami perubahan sosial dan nilai-nilai yang bergeser. Selain itu, pendidikan memfasilitasi dialog antar budaya, yang penting dalam masyarakat multikultural, melalui pengenalan pada berbagai budaya dan perspektif. Proyek kolaboratif antar sekolah, misalnya, dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi. Secara keseluruhan, pendidikan berfungsi tidak hanya untuk melestarikan budaya, tetapi juga untuk memfasilitasi perubahan yang menciptakan masyarakat harmonis, sekaligus membentuk identitas budaya yang relevan dengan perkembangan zaman (Hadijaya, 2025).

Pendidikan tentu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Pendidikan berbasis budaya memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter, motivasi belajar, keterampilan sosial, dan hubungan peserta didik dengan guru serta masyarakat. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap warisan budaya, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif dalam kegiatan. Guru merasa lebih kompeten berkat pelatihan dan dukungan sekolah. Selain itu, keterlibatan masyarakat menciptakan lingkungan belajar kondusif, memperkuat hubungan komunitas, serta menumbuhkan empati dan toleransi peserta didik. Pendidikan berbasis budaya terbukti memperkuat identitas lokal peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan (Yolanda *et al*., 2025).

Budaya lokal dapat diperkuat melalui lingkungan sosial yang mana

lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana aktivitas sehari-hari dilaksanakan. Keadaan lingkungan sosial yang berbeda disetiap tempat akan mempengaruhi perilaku dan kedisiplinan seseorang, karena perilaku dan kedisplinan seseorang merupakan cerminan dari lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan sosial memiliki keterkaitan satu sama lain, maka lingkungan sosial memiliki fungsi atau peran dalam berinteraksi. Bahkan, lingkungan sosial seharusnya mampu berfungsi atau berperan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian individu menjadi lebih baik, sehingga dapat menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Lingkungan sosial baik secara langsung atau tidak mempengaruhi cara berpikir seseorang, sering kali pengaruh tersebut tidak disadari oleh setiap orang. Demikian halnya dengan masyarakat yang kurang menyadari pengaruh lingkungan sosial terhadap cara berpikir dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali dalam hal pendidikan (Pakaya *et al.*, 2021). Permasalahan inilah yang kemudian menjadi titik penting untuk dikaji lebih dalam pada penelitian ini yang akan digagas lebih lanjut.

Perlu diingat, bahwa lingkungan pendidikan yang melibatkan interaksi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat memegang peranan strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Maka, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai peserta didik dalam kaitannya sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan pendidikan sangat diperlukan oleh praktisi pendidikan. Sosialisasi terhadap peserta didik tidak terlepas dari trinitas lingkungan pendidikan, yakni: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sinergi yang baik anatara ketiga unsur ini sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pendidikan dalam sosialisasi anak didik (Firmansyah, 2021).

Ketertarikan terhadap tema ini juga muncul dari kebutuhan untuk mengeksplorasi peran ilmu pendidikan dalam mengembangkan kesadaran budaya dan sosial peserta didik agar selaras dengan perkembangan zaman yang wujudnya terbentuk dari budaya sekolah. Sebagaimana Juwita (2025: 118) berpendapat, bahwa budaya sekolah merujuk pada sekumpulan nilai, norma, kebiasaan, tradisi, dan sikap yang berkembang dalam lingkungan sekolah dan diterima serta diterapkan oleh seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk peserta didik, guru, staf, dan pihak lainnya. Budaya sekolah mencakup cara berpikir, cara bertindak, serta cara berinteraksi yang membentuk suasana dan iklim di sekolah. Ini melibatkan segala hal mulai dari aturan dan tata tertib, cara berkomunikasi, hingga aktivitas yang mendukung pembentukan karakter dan hubungan antar individu di sekolah.

Di era globalisasi, tantangan Pendidikan semakin kompleks karena teknologi mempengaruhi perilaku dan pola pikir peserta didik. Kesenjangan akses dan kurangnya kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi dapat menghambat pembentukan karakter. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan Pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berbasis nilai budaya agar teknologi mendukung penguatan karakter peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, kajian pustaka ini penting dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana sinergi antara Pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial berperan dalam pembentukan karakter peserta didik di era globalisasi.

Beberapa hasil penelitian pemikiran terdahulu kaitannya dengan Sinergi Pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik di era globalisasi seperti integrasi nilai Pancasila dalam Pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Penerapannya membentuk karakter peserta didik, meningkatkan toleransi, rasa kebangsaan, keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kesadaran identitas nasional. Oleh karena itu, Pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu terus diperkuat melalui inovasi, evaluasi, dan komitmen kolektif untuk mencetak generasi muda berkarakter kuat, adaptif, dan menjunjung integritas bangsa (Agus, 2025). Perkembangan teknologi berpengaruh besar terhadap karakter peserta didik, sehingga diperlukan penguatan nilai kearifan local yang terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi secara etis, Upaya ini bertujuan membentuk karakter kebangsaan berlandaskan nilai-nilai Pancasila melalui kolaborasi berbagai elemen social demi tercapainya kesejahteraan yang berkelanjutan (Sanjaya *et al*., 2024). Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pola asuh yang penuh kasih, kurikulum yang menekankan kebhinikaan dan Pendidikan karakter, serta lingkungan sosial yang mendukung toleransi, sinergi ketiga elementersebut menjadi kunci dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus berkarakter inklusif fan toleran (Nurhikmah, 2025).

Perbedaan pembahasan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini, penelitian terdahulu membahas tentang strategi menghadapi tantangan globalisasi, khusus nilai-nilai kearifan local, dan khusus membentuk generasi yang moderat. Sedangkan penelitian ini penelitian ini membahas Sinergi yang menghasilkan individu yang berkarakter kuat, beretika, toleran, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sinergi Pendidikan, budaya, dan lingkungan

sosial dalam pembentukan karakteristik peserta didik di era globalisasi.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka *(library research)*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan topik hubungan antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan, lingkungan pendidikan serta pola kegiatan sosial pendidikan (implikasi budaya terhadap peserta didik). Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, klasifikasi dan pengolahan informasi, penarikan kesimpulan, serta verifikasi data untuk memperoleh hasil penelitian yang objektif dan mendalam.

C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Definisi Pendidikan, Masyarakat, Dan Kebudayaan, Lingkungan Pendidikan Serta Pola Kegiatan Sosial Pendidikan

a. Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah pilar utama dalam membentuk karakter individu dan jati diri suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, konsep dasar pendidikan budaya dan karakter bangsa menjadi fokus utama dalam usaha mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya serta karakter yang menjadi identitas bangsa. Konsep ini tidak hanya mencakup pendidikan formal di sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan informal yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat. Melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa, generasi muda diharapkan dapat memahami, menghargai, dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, gotong royong, etika, moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan (Saryono et al., 2024).

Pendidikan sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan serta mengekspresikan diri harus betul-betul mendapatkan pengawasan secara ketat dan terarah. Tujuannya agar peserta didik atau anak-anak tidak salah dalam mengekspresikan kemampuan dan cara berpikirnya (Harahap, 2023).

Melalui pendidikan, potensi manusia akan tumbuh berkemban g menjadi insan yang tertata pola pikirnya, termanifestasikan sikap dan tingkah laku baiknya. Pendidikan bisa mengarahkan manusia dari sebelumnya tidak mengetahui banyak hal menjadi tahu banyak, dari yang sebelumnya berperilaku kurang baik menjadi berperilaku baik (Suarningsihet al., 2024).

Maka dengan pendidikan manusia akan memiliki kecerdasan, baik secara intelektual, emosional, sosial dan spiritual, beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pakerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggungjawab, baik terhadap masyarakat, bangsa dan negaranya.

b. Definisi Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa latin yakni *"socius"* yang berarti "kawan". Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society.* Para ilmuan menyepakati bahwa tidak ada definisi khusus dalam mengartikan masyarakat, karena dari waktu ke waktu sifat manusia itu secara alamiah akan selalu berubah. Adapun pluralitas dalam masyarakat Indonesia menjadi perpaduan yang indah dalam berbagai hal yang penuh dengan keberagaman. Artinya setiap suku, agama, ras, adat-istiadat, kebudayaan maupun golongan mampu hidup secara berdampingan dan mampu menerima keberagaman dalam setiap aspek kehidupan yang istilahnya dikenal dengan nama toleransi (Sodik, 2020).

Toleransi yang ada pada masyarakat Indonesia menunjukkan berhasilnya pendidikan masyarakat yang berperan dalam memperkuat jaringan sosial di antara anggota komunitas. Program-program pendidikan sering kali mendorong partisipasi aktif dari berbagai kelompok masyarakat, termasuk perempuan, pemuda, dan lansia. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam kegiatan pendidikan menciptakan rasa solidaritas dan saling mendukung di antara mereka. Misalnya, kelompok-kelompok belajar yang dibentuk selama program pelatihan memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan saling membantu dalam menerapkan keterampilan baru. Lebih dari itu, pendidikan masyarakat memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi dan sosial. Program-program yang dirancang khusus untuk perempuan sering kali menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap status sosial mereka dalam keluarga dan komunitas. Banyak perempuan melaporkan bahwa setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan atau keterampilan tertentu, mereka merasa lebih percaya diri untuk mengambil keputusan dan berkontribusi secara finansial kepada keluarga (Rahaju, 2024: 533).

c. Definisi Kebudayaan

Berbicara mengenai budaya adalah pembahasan yang akan erat kaitanya dengan masyarakat. Karena suatu kebudayaan yang ada tidak akan terlepas dari pola-pola kegiatan yang ada di dalam masyarakat. Budaya dan kebudayaan adalah hal yang sama. Kebudayaan daerah menjadi sama dengan konsep dari suku bangsa. Budaya ditinjau dari kamus lengkap bahasa Indonesia, memiliki arti dan bahwasannya

kebudayaan merupakan hasil dari penciptaan olah pikir akal budi manusia yang dilakukan dari rangkaian kegiatan manusia. Adanya kebudayaan itu sendiri, yang kemudian akan membutuhkan peranan penting yakni mengenai kebahasaan. Bahasa yang menjadi salah satu hal penting dalam berkomunikasi (Ningsih, 2020), dan juga menjadi identitas bangsa Indonesia melalui bahasa nasionalnya yakni bahasa Indonesia.

Globalisasi dapat memberikan dampak yang begitu besar terhadap kebudayaan bangsa Indonesia. Pengaruh akibat dari globalisasi tersebut tidak bisa dihindari dan memaksa masyarakat untuk mulai bisa membiasakan diri terhadap kemajuan yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi. Banyak hal yang bisa didapatkan dari pengaruh tersebut, yakni tidak hanya dampak positif namun juga negatif. Untuk itu, diharapkan kita bisa memilah dampak-dampak yang dihasilkan agar tidak terjerumus kedalam dampak negatif dari pengaruh globalisasi tersebut (Hafizah, 2023).

d. Definisi Pola Kegiatan Sosial Pendidikan

Konstruksi realitas sosial di Indonesia sangat dipengaruhi oleh interaksi antara media massa dan media sosial, yang mencerminkan dinamika globalisasi dan budaya lokal yang berkembang. Platform media sosial, seperti tiktok dan Instagram, memfasilitasi budaya partisipatif di mana pengguna memadukan narasi global dan lokal, menciptakan realitas hibrida. Realitas hibrida ini mencerminkan negosiasi nilai-nilai tradisional dengan pengaruh modern dan global, terutama dalam membentuk identitas generasi muda. Sebaliknya, media massa sering menyelaraskan pembingkai an masalah sosial dengan kepentingan politik dan ekonomi, memengaruhi persepsi publik melalui narasi selektif. Selain itu, penggunaan bahasa, simbol agama, dan algoritme ditemukan untuk memperkuat norma dan stereotip sosial, menggambarkan peran media dalam membentuk harapan dan perilaku masyarakat.

Hal ini menandakan bahwa interaksi antara media tradisional dan digital memainkan peran penting dalam membangun realitas sosial Indonesia. Ini menyoroti perlunya memahami secara kritis pengaruh media untuk menavigasi kompleksitas identitas dan dinamika sosial di dunia yang semakin mengglobal (Pamungkas *et al.*, 2024).

Perkembangan sosial mempuny ai arti kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan harapan kelompok sosialn ya. Kemampuan bersosialisasi pada peserta didik harus terus diasah karena kemampuan bersosialisasi pada peserta didik akan membuatnya memiliki banyak relasi, sehingga dapat meniti kesuksesannya. Banyaknya teman membuat peserta didik tidak

mudah stres karena dapat lebih leluasa untuk bercerita. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial (Warta, 2023).

2. Sinergi Pendidikan, Budaya, dan Lingkungan Sosial dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di Era Globalisasi

a. Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Pada pasal 2 ditegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa melalui pendidikan, yakni berkembangnya kemampuan untuk membentuk manusia berkualitas dalam rangka membentuk watak dan perilaku bangsa pada khususnya serta mencerdaskan kehidupannya yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa dalam mengamalkan nilai-nilai kehidupan dalammasyarakat,berbudi bahasa, bertoleransi, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, dan kreatif, dan menjadi anggota yang mandiri dalam bidang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian, yang pada gilirannya dapat mengembangkan kemampuan serta keterampilan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang, bertujuan dalam upaya mencerdaskan kehidupannya, mengembangkan kemampuan dalam kehidupan berbangsa. Basri (2023: 44) menguatkan, tujuan fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia salah satunya yakni pembentukan karakter. Sehingga, pembentukan karakter terbentuk melalui pendidikan karakter.

Sebagaimana pendapat Rudiyanto (2024: 145), pendidikan karakter tidak hanya berfungsi menanamkan nilai moral, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan yang bijak, serta partisipasi positif individu dalam masyarakat yang semakin kompleks. Namun demikian, perubahan sosial, teknologi, dan globalisasi turut memengaruhi sistem nilai individu, sehingga menimbulkan tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter yang mampu merefleksikan nilai-nilai universal sekaligus kearifan lokal. Tantangan utama dalam pengembangan pendidikan karakter terletak pada proses integrasinya ke dalam kurikulum yang sudah ada, yang menuntut inovasi metode pembelajaran serta penyesuaian struktur kurikulum. Selain itu, peran guru dan pendidik menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter, sehingga diperlukan dukungan dan pelatihan yang memadai untuk menunjang peran strategis tersebut.

Di sisi lain, keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat berdiri sendiri hanya dalam ranah sekolah, melainkan memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Peran aktif dari orang tua dan masyarakat menjadi kunci dalam memperkuat nilai-nilai yang

telah ditanamkan di sekolah agar terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru sebagai fasilitator, orang tua sebagai pembimbing di rumah, serta komunitas sebagai lingkungan sosial yang lebih luas harus saling bersinergi dalam membangun ekosistempendidikan karakter yang konsisten dan menyeluruh. Model kolaboratif ini memungkinkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama tidak hanya menjadi slogan formal di ruang kelas, tetapi juga hidup dalam interaksi nyata peserta didik di rumah dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter benar-benar menjadi bagian integral dalam proses tumbuh kembang peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat yang beretika (Rahmadani et al., 2025).

b. Budaya Sebagai landasan Nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai budaya berarti suatu konsep umum yang terorganisasi dan mempengaruhi perilaku masyarakat tertentu, yang berhubungan dengan korelasi manusia dengan lingkungan, pengetahuan, hukum, adat, serta diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai budaya tersebut bisa diadopsi dan dimodifikasi pada komunitas tertentu untuk tujuan tertentu. Misalnya desain kebudayaan untuk komunitas terbatas di perusahaan dan sekolah, demi tujuan produktifitas dan pendidikan (Nugraha & Aan, 2021).

Sebagaimana pemaparan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2018), Nilai-nilai budaya yang dibidik untuk ditanamkan melalui pendidikan karakter di sekolah antara lain religius, ujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab, semua nilai tersebut termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakater pada Satuan Pendidikan.

Tidak mudah untuk menjaga dan melestarikan karakter budaya bangsa, hal itu disebabkan oleh terpaan budaya dari luar atau asing yang secara kasat mata mengandaikan kemewahan, dan kebebasan yang tak terkendali (Ruslan, 2015). Karena tidak mudah, maka nilai-nilai budaya perlu ditanamkan secara serius melalui pendidikan karakter di sekolah. Taufik (2014) berpendapat bahwa tanpa penguatan karakter, kemajuan suatu bangsa akan sulit terjadi. Karakter suatu bangsa itu sendiri merupakan turunan dari nilai-nilai kebudayaan yang dimilikinya.

Budaya harus dipahami bukan hanya sebagai peninggalan sosial,

akan tetapi sebagai pijakan nilai yang memberi arah moral dalam pendidikan karakter, sebab penanaman nilai-nilai budaya baik lokal maupun nasional menjadikan proses pendidikan lebih bermakna, kontekstual, dan berkesinambunga n dalam membentuk peserta didik yang berkarakter serta memiliki identitas kebangsaan yang kokoh.

c. Lingkungan Sosial dan Peranannya dalam Pembentukan Karakter

Lingkungan sosial yang menjadi tempat anak berinteraksi, seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah, memiliki dampak yang kuat terhadap pembentukan karakter. Interaksi dengan keluarga yang hangat, penuh kasih, serta mendukung, memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan karakter yang positif pada anak. Selain itu, kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang baik juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, karena anak belajar tentang kerjasama, empati, dan komunikasi interpersonal melalui interaksi dengan teman-teman sebaya. Cara orang tua mendidik juga berperan besar dalam membentuk karakter anak (Cahya & Fuad, 2024).

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sosial masyarakat merupakan lingkungan yang paling luas dalam kehidupan inidividu. Subianto (2013: 757) berpendapat bahwa lingkungan masyarakat juga memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai etika dan estetika dalam pembentukan karakter anak. Ramayulis (2009) menambahkan, keadaan demografi, agama, kultur budaya, adat dan kebiasaan akan turut mewarnai perkembangan anak.

Di tengah tantangan sosial dan kultural yang kian kompleks, pembentukan karakter menjadi dimensi krusial dalam dunia pendidikan (Iksal, et al., 2023: 761–62). Realitas sosial menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lagi hanya diukur dari pencapaian akademik semata, tetapi juga dari sejauh mana institusi pendidikan mampu membentuk individu yang memiliki integritas moral, empati, tanggung jawab, dan kejujuran (Cooper, 2011).

Sejalan dengan pendapat Oktaviana, et al. (2023: 269) bahwa intribusi besar terhadap perkembangan karakter. Anak-anak yang berada dalam lingkungan sosial yang positif cenderungmengembangkan sikap saling menghargai, kolaboratif, dan toleran.Sebaliknya, kurangnya kontrol sosial dan absennya budaya saling menghormati dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif seperti perundung an atau sikap egois.

d. Sinergi Pendidikan, Budaya dan Lingkungan Sosial

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan peradaban suatu bangsa, dengan karakter sebagai faktor penentu.

Bangsa dengan karakter kuat memiliki martabat yang dihormati oleh negara lain (Aspasia & Marsofiyati, 2024). Tujuan bangsa Indonesia adalah menjadi bangsa berkarakter, sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 yang menekankan pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampu an dan watak yang bermartabat. Pendidikan bertujuan mencerdask an bangsa, mengembangkan potensi siswa agar menjadi individu beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

Sehingga, lingkungan sosial, termasuk keluarga,sekolah, teman sebaya, dan masyarakat, memaink an peran signifikan dalam memben tuk moralitas anak. Lingkungan sosial merupakan wadah atau sarana untuk berinteraksi dengan orang lain dan membentuk sebuah pribadi serta mempengaruhi tingka h laku seseorang. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang baik akan mempengaruhi pribadi atau perilaku seorang remaja itu menjadi baik pula. Namun, lingkungan sosial yang buruk akan mempengaruhi pribadi atau perilaku menjadi buruk dalam lingkungan sosialnya (Zahwa & Hanif, 2024).

Maka, dari penjabaran di atas kita memerlukan pendidikan multikultural dalam membangun identitas budaya dan penanaman pendidikan karakter. Sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Ulfa, *et al*. (2025: 1-2), Pendidikan multikulturaltelah menjadi strategi penting dalam menghadapi tantan gan keberagaman dan mempromo sikan harmoni sosial di berbagai negara. Hasil meta analisis menunj ukkan bahwa pendidikan multikultu ral secara signifikan meningkatkan kesadaran dan penghargaan siswa terhadap identitasbudaya mereka sendiri, sekaligus memperkuat rasa toleransi terhadap perbedaan. Studi ini juga menemukan bahwa program pendidikan multikultural yang dirancang dengan baik mampu mengurangi stereotip dan prasangka, serta mendorong interaksi sosial yang harmonis di komunitas sekolah. Faktor-faktor kunci yang memengaruhi efektivita s pendidikan multikultural meliputi keterlibatan guru, relevansi kurikul um, dan dukungan kebijakan pendidikan. Kajianini menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial dan identitas kolektif yang inklusif.

Berdasarkan uraian di atas, pada konteks pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial sinergi bermakna bahwa pendidikan menjadi media transfer nilai dan pengetahuan. Budaya berfungsi sebagai sumber nilai, identitas, dan kearifan lokal. Lingkungan sosial menjadi ruang praktik dan internalisasi dari nilai-nilai tersebut.

Ketiga unsur yakni pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial tidak dapat beroperasi secara terpisah, tetapi saling terhubung dan bekerja secara terpadu dalam membentuk karakter, sikap sosial, serta kepedulian lingkungan peserta didik secara menyeluruh.

Oleh karena itu, sinergi menjadi landasan penting dalam mewujudkan proses pendidikan yang kontekstual, berkesinambungan, dan selaras dengan dinamika kehidupan sosial masyarakat.

D. Kesimpulan

Sinergi antara pendidikan, budaya, dan lingkungan sosial merupakan fondasi strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang adaptif dan berintegritas di tengah arus globalisasi. Pendidikan berperan sebagai wahana sistematis dalam mentransmisikan nilai dan pengetahuan, sementara budaya berfungsi sebagai sumber nilai lokal yang memperkuat identitas, dan lingkungan sosial menjadi ruang aktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ketiga unsur ini menjadi proses pembentukan karakter yang berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kecakapan akademik, tetapi juga kesadaran sosial, etika, dan tanggung jawab lingkungan. Dengan demikian, penguatan sinergi ini menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan pendidikan mampu merespons tantangan global tanpa kehilangan akar nilai dan realitas sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, A. A. (2025). Integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter: Strategi menghadapi tantangan globalisasi. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, *9*(3), 28–35. https://doi.org/10.36653/jksb.v9i3.217

Aspasia, Clearesta Ulima. Marsofiyati. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Lingkungan Sosial terhadap Persepsi Sikap Etis Pada Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profes. *Journal Innovation in Education:* Vol. 2, No. 4, 250-263.

Basri, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Murobbi Ilmu Pendidikan:* Vol. 7(1), 44. https://doi.org/https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i1.1486.

Cahya, Suci Ati. Mhd. Fuad Zaini Siregar. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan Sosial dan Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *CAHAYA: Journal of Research on Science Education:* Vol. 2No. 1,26-36.

Cooper, Bridget. (2011). *Empathy in Education: Engagement, Values and Achievement.* New York: Bloomsbury Publishing.

Iksal, et al. (2023). Strengthening Character Education As A Response To The Challenges Of The Times." *Indonesian Journal of Education (INJOE),* Vol. 4, No. 3, 761-774.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun

2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada satuan Pendidikan Formal. 8–12.

Nugraha, Dera. Aan Hasanah. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan:* Vol. 2, No 1, 1-9.

Nurhikmah, N. (2025). Membangun Generasi Moderat melalui Peran Sinergis Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Berbasis Budaya. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i1.160.

Oktaviana, Ranti. *et al.* (2023). Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Lingkungan Sekolah dan Keluarga serta Komunitas Perspektif Ekologi Bronfenbrenner. *BIIS:* Bulletin of Indonesian Islamic Studies, Vol. 2, No. 2, 264-273.

Rahmadani, Tiana. et al. (2025). Pentingnya Penanaman Nilai - Nilai Karakter dalam Pendidikan diEra Modern. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia:* Vol. 2, No. 2, 282-293.

Rudiyanto, Mohammad. (2024). Character Education Development in The Education Curriculum: Challenges and Opportunities in The 21st Century. J*urnal Yudistira:* Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa, Vol. 2, No. 2, 145-155.

Ruslan, Idrus. (2015). Penguatan Ketahanan Budaya Dalam Menghadapi Derasnya Arus Budaya Asing. *Jurnal TAPIs:* 11(1).

Sanjaya, Y. A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, *1*(2), 3007–3013.

Subianto, Jito. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8 (2), 757.

Taufik, T. (2014). Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan:* 20(1), 59–65.

Ulfa, Intan Jamilah. *et al.* (2025). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Penguatan Identitas Dan Keharmonisan Sosial. *SINERGI:* Jurnal Riset Ilmiah, Vol. 2, No. 1, 1-8.

Zahwa, Fina Khilyatu. Ma'mun Hanif. (2024). Peran Lingkungan Sosial Dalam Pembentukan Moralitas Remaja: Perspektif Psikologi Perkembangan Melalui Pendekatan Kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP):* Vol. 2, No. 3, 103-109.